BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana untuk transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan berarti lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai kulturasi dan sosialisasi. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dasar dimensi dasar kemanusiaan.²

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mendapatkan hasil atau pengalaman. Tetapi dalam pendidikan saat ini memiliki banyak problematika dalam mencapai tujuannya, yakni mengenai permasalahan karakter bangsa. Pengaruh perkembangan zaman mengakibatkan masyarakat di Indonesia mulai menganggap pendidikan karakter bangsa pada setiap anak menjadi sesuatu yang tidak penting. Padahal pendidikan karakter merupakan pondasi yang utama dan perlu di tanamkan pada diri anak sejak usia dini. Pendidikan sejak dini yang di peroleh dari keluarga merupakan dari pondasi untuk membentuk karakter anak pada jenjang selanjutnya yaitu lembaga pendidikan.³

Pengaruh zaman yang sudah maju berimbas juga pada teknologi yang berkembang pesat, banyak peristiwa atau kejadian yang memprihatinkan terjadi seperti yang dilakukan oleh anak-anak zaman sekarang misalnya,

² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 69.

³*Ibid.*, hal. 14.

tawuran antar pelajar, demo, menyalah gunakan narkoba, perzinaan, berani kepada kedua orang tua, tidak menghormati guru dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu lunturnya karakter religius pada anak mengakibatkan anak tidak lagi memiliki akhlakul karimah, tidak lagi memiliki tata karma terhadap orangtua, guru dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar.

Peristiwa ini terjadi karena kurangnya pembentukan karakter yang ada pada lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah pada setiap anak. Lemahnya etika yang di tanamkan di lingkungan keluarga, sekolah serta adanya pengaruh pergaulan dengan teman sebaya dan juga pengaruh kecanggihan teknologi, seperti internet, budaya asing, game, sosial media, yang sekarang bukan menjadi hal yang tabu bagi anak. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terjadinya lunturnya karakter bangsa yang dimiliki oleh anak. Lunturnya karakter yang dimiliki oleh anak-anak di Indonesia disebabkan karena lemahnya penanaman karakter pada individu sehingga mudah luntur dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik harus dimulai sejak dini supaya kuat dan tidak mudah luntur dan ketika anak tumbuh dewasa karakter itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukannya sejak kecil. Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴ Firman Allah SWT dalam QS Al-Qolam (68:4) bunyinya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁵

⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Purwokerto : STAIN Press, 2015), hal 68.

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 564.

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya memiliki karakter yakni budi pekerti yang agung, karena dengan budi pekerti yang baik dapat memberikan respon positif dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu pendidikan karakter religius pada anak harus di tanamkan sejak berada di lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan tempat pembentukan karakter yang pertama kali bagi anak, oleh karena itu harus diberdayakan dan di perhatikan karena keluarga dan masyarakat merupakan penentu untuk kedepannya apabila di lingkungan keluarga dan masyarakat baik maka kedepannya juga akan berimbas baik. Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung, jadi pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.⁶

Keluarga adalah madrasah sebagai tempat belajar yang penuh dengan cinta dan janganlah orang tua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya karena dengan hal itu sangatlah berakibat buruk pada perkembangan karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa.⁷

Lingkungan sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik terutama guru. Karena lingkungan sekolah

⁶ Suiyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam [www. Mandiknas.go.id](http://www.Mandiknas.go.id)

⁷ Rohinah. M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. (Jakarta: Pedagogia, 2012), hal. 35.

merupakan lingkungan pendidikan yang formal, juga menentukan dalam perkembangan karakter peserta didik. Bahkan, sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter peserta didik.⁸

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, melainkan memiliki tuntutan dan tugas yang berat yakni harus memperhatikan karakter anak didik, seorang guru tidak hanya memiliki tugas sebagai penrasfer ilmu tetapi guru memiliki tanggung jawab yang besar menjadi seorang pendidik, dan guru harus mampu menanamkan karakter religius pada diri peserta didik. Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali peserta didik yang kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, karena mereka menganggap guru itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati.⁹ Guru memiliki peranan dalam pendidikan karakter, yakni tidak melulu bersangkutan dengan mata pelajaran, tetapi juga kemampuan, dan kegiatan siswa, selain itu guru harus mampu memilah-milah bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.¹⁰

Pendidikan sudah merupakan kebutuhan bagi setiap individu, di era sekarang pendidikan bukanlah suatu hal yang tabu lagi di kalangan masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar pasti pernah mengalami pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan agama juga memiliki peranan yang sangat penting

⁸Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 268

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal 126.

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 27.

dalam pembentukan karakter anak, tidak hanya itu pendidikan agama juga memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional.¹¹

Undang-undang ini terlihat sangat kuat menjadikan agama sebagai nilai dasar yang menjadi pondasi bagi kerangka bangun pendidikan nasional. Dalam pasal 1 ayat 1 UU ini mendefinisikan pendidikan nasional sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) membuktikan betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama bagi bangsa Indonesia termasuk pendidikan agama Islam. Peserta didik harus memiliki akhlak mulia sesuai dengan agama yang dianutnya dalam hal ini peserta didik yang beragama Islam harus memiliki akhlak religius sesuai dengan agama Islam.¹²

Harapan tercapainya pendidikan tersebut sudahlah pasti memiliki tujuan yang baik dan dipastikan setiap anak memiliki karakter religius yang baik sesuai dengan agama. Namun kenyataannya berbeda, belum tentu setiap anak memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Banyak sekali anak di zaman sekarang yang mulai berperilaku menyimpang dan meninggalkan ajaran agama. Namun tidak semua anak seperti itu ada sebagian yang sudah memiliki karakter religius sesuai dengan ajaran agama.

Apabila setiap anak memiliki karakter yang baik maka sudah dapat dipastikan perilaku yang tidak baik seperti yang penulis sebutkan di atas pasti

¹¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), hal 20.

¹² Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2009), hal 66.

tidak akan terjadi karena mereka tahu bahwa setiap perilakunya diawasi oleh Allah SWT sehingga takut untuk melakukan kejahatan ataupun hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Adanya fenomena tersebut maka pendidikan di Indonesia harus memiliki cara untuk menanamkan karakter kepada anak. Salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk karakter religius anak adalah dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut seharusnya diadakan setiap sekolah dan wajib untuk diikuti oleh semua anak didik supaya tujuan pendidikan di Indonesia mampu tercapai dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Khususnya memiliki perananan penting terhadap mendidik karakter peserta didik. Materi pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya semata materi yang diajarkan di kelas, akan tetapi juga membutuhkan pembiasaan dalam kegiatan pembelajarannya. Dan hasil dari pembelajaran materi Aqidah Akhlak di kelas mampu diterapkan sehingga peserta didik memiliki Akhlakul Karimah.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter religius. Hal itu terlihat adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di madrasah yang melibatkan semua peserta didik. Seperti, pembiasaan siswa melakukan sholat Dhuha berjama'ah yang dilakukan bergilir saat jam istirahat.

Kemudian kegiatan membaca Al-qur'an secara serentak, kemudian kegiatan tahfidz, selain setiap hari Jum'at rutin diadakan istighosah dan

pembacaansurat yasin dan sekaligus tahlil dimana semua peserta didik wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dengan mengangkat judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potret karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana metode, teknik dan taktik guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana hasil strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakter religius proses peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode, teknik dan taktik guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan hasil guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembacanya dan memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Pendidikan yang menerapkan pembentukan karakter dapat memberikan manfaat untuk dijadikan dasar pijakan untuk lembaga dalam menentukan kurikulum pengajaran yang berbasis nilai-nilai religius yang mampu menjadikan generasi-generasi berakhlakul karimah dan beragama.

- b. Bagi Guru MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas dari pengajaran, sebagai guru professional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berbasis pembentukan karakter religius.

- c. Bagi Siswa MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi siswa mengenai pentingnya memiliki karakter yang meliputi akhlakul karimah bagi peserta didik.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga informasi sebagai bahan pijakan awal untuk melakukan kegiatan penelitian lanjutan dan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik untuk memiliki akhlakul karimah, sopan santun yang baik.

Penegasan istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah “Strategi guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Assyafi’iyah Gondang”

1. Penegasa Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*strategi*” diambil dari kata *strategi* yang berarti militer dan *Ag* yang berate memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat semacam rencana untuk menaklukan musuh dan memenangkan perang.¹³

Guru adalah sosok manusia yang memiliki kualifikasi sebagai kemampuan yang akhirnya akan tercantum dalam karakter pribadi *ing*

¹³ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hal. 8.

ngarso sung tulodo (di depan menjadi contoh atau panutan), *ing madyo mangun karso* (di tengah berbuat kesinambungan atau pelajaran), *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi).¹⁴

Guru dalam islam adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai “pendidik manusia” seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, dalam islam seseorang guru bukan karena ia telah memenuhi kulaifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlakannya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.¹⁵

Pengertian guru menurut ahli dan dalam konteks Islam bisa di tarik kesimpulan jadi, guru merupakan seseorang yang dijadikan panutan dalam segala hal, baik tutur kata, dan akhlakul karimah, tidak hanya itu guru memiliki tugas tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didiknya akan tetapi guru mampu menanamkan karakter religius terhadap peserta didiknya.

Dari definisi yang di ungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya strategi guru adalah cara atau metode yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya.

¹⁴ Suryanto dkk, *Pendidikan Indonesia Memasuki Melenium II*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), hal. 29.

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.2.

b. Aqidah Akhlak

Kata aqidah, menurut bahasa berasal dari bahasa arab: *aqada-yuaqidu-uqudatan-qaidatan* yang artinya perjanjian atau ikatan, sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terkait padanya.¹⁶ Aqidah merupakan kepercayaan terhadap keesaan Allah yang bisa juga disebut dengan tauhid yang menjadikan landasan untuk keimanan seseorang.

Sedangkan istilah Akhlak bentuk jama' dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Jadi dapat disimpulkan aqidah akhlak adalah sebuah kebiasaan yang sudah tertanam pada diri manusia yang dilandasi dengan dasar-dasar pokok sebuah kepercayaan dalam hati setiap individu yang bersumber dari ajaran Islam.

c. Karakter Religius

Kata karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷ Karakter bisa dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah kebiasaan yang berkaitan dengan budi pekerti dan akhlakul karimah yang dimiliki setiap individu ketika berinteraksi dengan sesama manusia dimana karakter religius ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga hingga jenjang pendidikan selanjutnya.

¹⁶ Rosihin Anwar, *Akhidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 3.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2012), hal. 41.

d. Peserta didik

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.¹⁸ Menurut Oemar Hamalik peserta didik adalah sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.¹⁹

Peserta didik adalah sekelompok manusia atau individu yang berada pada naungan lembaga pendidikan dimana di dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat sistem pendidikan yang berproses dalam pendidikan sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan dan mampu memajukan pendidikan.

2. Penegasan Oprasional

Secara Oprasional yang dimaksud dengan judul Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Assyafi'iyah Gondang merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai penyusunan program dalam pembentukan karakter peserta didik, kemudian langkah-langkah yang ditempuh oleh guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik dan metode, teknik dan takik yang di tempuh guru aqidah akhlak kemudian hasil dari

¹⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 205.

kegiatan dan proses pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini digunakan untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika penulisan skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks, dan bagian akhir, lebih rinci lagi sapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal, berisi : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman Motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

Bab I Pendahuluan Pendahuluan, merupakan langkah pertama untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas, yang meliputi: (a) konteks penelitian (b) fokus penelitian (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil penelitian terdahulu. Pembahasannya meliputi teori strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk

karakter religius peserta didik, hasil penelitian terdahulu, dan paradig penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini membahas tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari relita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan mencakup tentang (a) deskripsi data, (b) paparan data, dan (c) temuan penelitian.

Bab V Pembahasan: dalam bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran yang selanjutnya akan bermanfaat bagi perkembangan teori maupun praktek bidang yang diteliti.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.